

Analisis Determinan Adiksi Pornografi Berdasarkan Frekuensi Paparan dan Efek Paparan pada Remaja di Kota Banda Aceh

Mahdalena*, Asnawi Abdullah, Amin Haris

Program studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*Alamat Korespondensi: mahdalenamkm4@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima November 2020 Disetujui Januari 2021 Dipublikasikan Februari 2021	Pornografi semakin menjadi wabah di seluruh dunia. Paparan pornografi melanda remaja, hingga berdampak terhadap kesehatan mental dan sosialnya. Penelitian ini menganalisis adiksi pornografi pada remaja berdasarkan frekuensi paparan dan efek paparan pornografi. Penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional study</i> terhadap 391 remaja 12-17 tahun. Menggunakan Accidental Random Sampling sebagai metode penentuan sampel. Uji statistic dengan Stata 14 untuk memperoleh hasil analisis univariat, bivariat dan multivariat. Menggunakan kuessioner online hasil perpaduan Instrument deteksi dini konten pornografi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 dimodifikasikan untuk kebutuhan penelitian. Hasil Analisis univariat: Berdasarkan frekuensi paparan pornografi kategori sering mencapai sering 44,50%, sedangkan berdasarkan efek paparan pornografi 79,8% remaja telah terpapar pornografi hingga mengalami adiksi 18,67%, eskalasi 10,49%, desensitisasi 43,22%, act out 7,42%. Analisis bivariat; berdasarkan frekuensi paparan pornografi terdapat hubungan yang signifikan (95%); jenis kelamin, status sosial ekonomi, konsep diri, pengawasan, dan kontrol orang tua, media, teman sebaya, sarana komunikasi pribadi maupun pihak lain, Interaksi social, nilai budaya, sedangkan usia dan sosial media tidak berhubungan secara signifikan sedangkan berdasarkan efek paparan pornografi terdapat hubungan yang signifikan (95%); usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, konsep diri, pengawasan, dan kontrol orang tua, media, teman sebaya, sarana komunikasi pribadi dan pihak lain, Interaksi sosial, dan nilai budaya. Analisis Multivariat: faktor dominan pada adiksi pornografi pada remaja di Kota Banda Aceh; adanya kepemilikan sarana komunikasi pribadi, maupun pihak lain.
Kata Kunci: <i>Pornografi, Adiksi, Remaja, Determinan dan Paparan</i>	

Abstract

Pornography becoming a worldwide epidemic. Exposure of pornography on teenagers has negative impact on their mental and social health. This study analyzed pornography addiction in adolescents based on the frequency of exposure and the effects of pornography exposure. This research is cross sectional study, the samples are 391 adolescents aged 12-17 year olds, determined by Accidental Random Sampling. Data were collected using modified online questionnaire consisting combination of instruments for early detection of pornographic content by Ministry of Education and Culture 2017. Data were analyzed using Stata 14 for univariate, bivariate and multivariate analysis. Results From univariate analysis, based on the frequency of exposure to pornography, 44.50% respondents are often exposed to pornography, while based on the effects of pornography exposure, from 79.8% respondents that have been exposed to pornography; 18.67% with addiction, 10.49% with escalation, 43.22% with desensitization, and 7.42% with act-out. Bivariate analysis showed significant relationship between gender, socioeconomic status, self-concept, parental supervision and control, media, peers, personal communication facilities, social interactions, cultural values and frequency of exposure to pornography. Meanwhile, significant relationship between age, gender, socioeconomic status, self-concept, parental supervision and control, media, peers, means of personal communication and other parties, social interaction, cultural values and exposure effects pornography. Multivariate analysis shows that the dominant factor in pornography addiction in adolescents in Banda Aceh City is the ownership of personal and other parties' communication facilities.

E-ISSN2614-3658

PENDAHULUAN

Perilaku anak dan remaja sebagai konsumen pornografi sangat mengkhawatirkan, hampir 90% anak dan remaja terpapar pornografi mulai usia 11 tahun, dan itu bisa terjadi saat anak sedang membuat tugas sekolah (KPAI, 2014). Fase remaja, cenderung sangat rentan terhadap pengaruh pornografi karena identitas seksual mereka yang berkembang dan "periode kritis", berdasarkan biologis dari perkembangan dan pengalaman seksual relatifnya (Peter & Valkenburg, 2016). Kemudahan mengakses materi pornografi di internet menjadi salah satu dampak negatif dari kemajuan

teknologi, atau disebut internet pornografi (Suyatno, 2011). Kemudahan mengakses pornografi semakin meningkat oleh karena adanya peluang bahwa materi pornografi bisa hadir begitu saja di layar monitor saat seseorang sedang membuka internet. Perangkat *mouse* telah menjadi trik yang digunakan penyedia pornografi untuk menasar siapa saja dan menjerat korbannya (Kastlemen, 2015)

Penyebaran pornografi di dunia maya sangat memprihatinkan. Pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa dalam satu menit, dapat muncul sekitar 30.000 *page* pornografi. Situs porno muncul

seumpama deret ukur dan deret hitung. Jika dilakukan pemblokiran terhadap 100 situs porno, maka berikutnya akan muncul 1.000 situs porno lainnya, artinya jika diblokir 1.000 maka akan muncul 10.000 situs porno lainnya, demikian pula seterusnya. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 90% konten yang diblokir berisi pornografi (Kemenkominfo 2011; 2013; 2018). Hasil screening yang dilakukan oleh Kemenkes (2018), terhadap pelajar SMP dan siswa SMA di Jakarta Selatan dan Pandeglang, ditemukan sebanyak 94% anak SMP dan SMA terpapar pornografi pada tahun 2017 dan tahun 2018 meningkat menjadi 98% remaja yang telah terpapar pornografi. Pornografi merupakan semua materi di media yang mengeksploitasi seks atau membangkitkan syahwat (Armando & Aziz, 2004).

Indonesia mengalami masalah mengenai pornografi hingga berdampak timbulnya kekerasan seksual pada remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyingkap persoalan kekerasan seksual yang terjadi di kalangan anak dan remaja, mencatat bahwa total pengaduan kasus pornografi dan *cybercrime* atau kejahatan *online* yang menjerat anak-anak pada tahun 2014 sebanyak 322 kasus, tahun 2015 sekitar 463 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 587 kasus, tahun 2017 menjadi 608 kasus, dan pada tahun 2018 naik mencapai 679 kasus. Adapun jenis pengaduan berupa anak korban kejahatan seksual *online*, anak pelaku kejahatan *online*, anak korban pornografi di media sosial, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi. Sementara untuk kejahatan *cyber* yang

sering diadakan ke KPAI diantaranya pelaku video pornografi, *sexting* (obrolan bermuatan konten pornografi), dan terlibat dalam grup-grup pornografi.

Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) pada tahun 2012, mengungkapkan hasil bahwa dari 100 remaja perempuan usia 15-24 tahun, terdapat sebanyak 16,9% remaja perempuan yang menyetujui perilaku seksual pranikah (Kemenkes, 2012). Aceh termasuk salah satu dari empat provinsi, yang digolongkan sebagai daerah darurat pornografi di Indonesia. Berdasarkan publikasi Kemenkes (2018), hasil penjarangan yang dilakukan pada anak sekolah dasar (SD), mengambil sampel di Aceh, Jawa Tengah, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 6,3% anak SD sudah mengalami adiksi pornografi ringan dan 0,07% mengalami adiksi berat. Tingkat keterpaparan siswa SD terhadap pornografi sebesar 91,58% (KPAI, 2018). Remaja yang mengalami dampak paparan bermula dari durasi penggunaan materi pornografi. Keterpaparan pornografi berdasarkan frekuensi paparan dibagi menjadi dua kategori. Kategori sering□, dapat disimpulkan apabila seseorang telah terpapar lebih atau sama dengan satu kali dalam seminggu remaja mengakses materi pornografi. Kategori sering akan mengakibatkan risiko, sehingga remaja akan mengalami efek paparan sebanyak 5,0 kali (95% CI: 1,39-18,09) dibandingkan dengan frekuensi paparan kategori “Jarang□, di mana remaja terpapar materi pornografi dalam

bilangan kurang dari satu kali sebulan (Supriati & Fikawati, 2009).

Pornografi kian meresahkan seluruh masyarakat di Aceh (Diskominfo, 2019). Rentang tahun 2018 hingga 2019 secara fenomenal, telah tercatat beberapa kasus asusila di Aceh yang merupakan dampak dari tayangan pornografi, antara lain; terungkapnya porstitusi *online* yang melibatkan sekelompok remaja di Kota Banda Aceh pada 23 Maret 2018. Tertangkapnya sepasang remaja yang sedang melakukan hubungan seksual di lantai dua Masjid Saree Aceh Besar saat shalat magrib pada 24 Februari 2019. Peristiwa fenomenal lainnya terhadap kasus pornografi antara lain tahun 2019, bahwa terlapor 2 dari 23 atau 8,7% bupati di Aceh diduga terkait pornografi. "Kita berada ditengah-tengah epidemi yang mengerikan, epidemi yang mencuri kehidupan spiritual dan emosional jutaan manusia", Kastleman, (2015). Gubernur Aceh menyatakan dengan tegas bahwa "Aceh Tolak Pornografi" melalui sebuah aksi bersama pada 22 April 2019 di Lapangan Blang Padang Banda Aceh.

Permasalahan anak dan remaja di Kota Banda Aceh, berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di bawah Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Kota Banda Aceh sejak tahun 2014-2019 per April 2019 menunjukkan hasil bahwa dari 708 kasus yang dilaporkan terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak, sebanyak 24% terjadi di tengah publik dan 76% sisanya terjadi di wilayah domestik dengan rincian korban sebanyak 58%

perempuan dan 42% korbannya anak-anak. Jika di lihat dari sebaran wilayah, maka kasus kekerasan terbanyak, yaitu dari Kecamatan Baiturrahman 20%, diikuti Kecamatan Kuta Alam 14%, dan Lueng Bata 8,1%. Selanjutnya kasus kekerasan terhadap anak pada area domestik menempatkan kekerasan terhadap psikis sebagai yang terbanyak, yakni 7%, di urutan berikutnya tercatat penelantaran ekonomi 0,3%, kekerasan fisik 2%, dan pelecehan seksual 1,3%, serta anak yang tidak disekolahkan 1%. Kekerasan berupa pelecehan seksual terhadap anak di area publik menempati urutan tertinggi mencapai 6%, dilanjutkan kekerasan fisik dan psikis dengan jumlah yang sama masing-masing sebanyak 2,7%. Jenis kasus kekerasan terhadap perempuan pada sektor domestik tercatat bahwa kekerasan fisik menempati urutan tertinggi, yaitu penelantaran ekonomi sebanyak 27%, diikuti kekerasan fisik 24%, kekerasan psikis sebanyak 15%, nafkah anak 11%, dan seksual 2,7%, sedangkan kasus kekerasan terhadap perempuan di sektor publik tercatat nafkah anak mencapai 7,3%, dilanjutkan kekerasan psikis 3,1%, dan kekerasan seksual berupa perkosaan dan pelecehan sebanyak 2,2%(P2TP2A Kota Banda Aceh, 2019).

Yayasan Kita dan Buah Hati melalui P2TP2A Kota Banda Aceh (2017), menyatakan hasil survey yang dikumpulkan dari 85 responden berusia 16-60 tahun dari 8 kecamatan di Kota Banda Aceh tentang kenakalan anak dan remaja yang sering terjadi menunjukkan hasil bahwa kecanduan gadget; pornografi, internet dan games 48%, kecanduan narkoba 14%, seks dan

pergaulan bebas 12% selebihnya kenakalan lainnya seperti merokok 4%, berkelahi, tidak sopan pada orang tua, dan bulliying masing-masing 3%, sedangkan berbuat cabul, mencuri uang orang tua, bolos sekolah, berkendera di bawah umur masing-masing 2% dan kenakalan lainnya 5%. Pelecehan seksual terhadap anak dilaporkan naik 80% dari tahun sebelumnya. Pelaku adalah orang terdekat; ayah kandung/tiri, paman, sepupu, tetangga, dan teman. Beberapa faktor penyebab antara lain; mudahnya akses pornografi, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan bebas, mudah percaya dengan orang terdekat, degradasi moral karena kurangnya religiusitas juga disebabkan karena ekonomi yang rendah.

P2TP2A Kota Banda Aceh juga melaporkan bahwa kasus yang terjadi di seluruh kabupaten/kota dalam wilayah Aceh tercatat bahwa Kota Banda Aceh merupakan Daerah Tingkat II yang menduduki peringkat tertinggi mengalami kasus kekerasan, yaitu 24,2%, disusul Aceh Utara 16,6%, dan Aceh Barat 9,3%. Jenis kekerasan yang dialami korban menempatkan kekerasan psikis 50,3%, kekerasan fisik 32%, dan kekerasan seksual 31%. Berdasarkan jenis kelamin, pelaku terbanyak adalah laki-laki sebanyak 71%. Selanjutnya pelaku kekerasan terbanyak berdasarkan kewarganegaraan adalah warga negara Indonesia (WNI) 72%, negara asing (NA) 6,2%, dan warga negara asing (WNA) 0,5%. Pelaku kekerasan terbanyak tua sebanyak 14%.

Menyongsong bonus demografi tahun 2030, Indonesia akan memiliki jumlah angkatan kerja yang membeludak. Jumlah usia produktif

yang tinggi tersebut akan menjadi sia-sia apabila kapasitas diri dan sosial sumberdaya manusia tidak sehat secara produktif. Kondisi ini tentu semakin menciptakan kesenjangan jika pada akhirnya tujuan pencapaian kesejahteraan jasmani dan rohani yang memungkinkan seseorang hidup produktif semakin sulit dicapai, maka remaja hari ini akan menjadi pengisi usia angkatan kerja pada masa bonus demografi terjadi. Negara bertanggung jawab dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang sehat. Oleh karena itu, kesehatan masyarakat tidak hanya berfokus pada pencegahan dan peningkatan kesehatan fisik saja, tetapi juga menempatkan kesehatan mental dan sosial sebagai modal utama agar terciptanya sumber daya manusia yang produktif untuk masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional study* terhadap 391 remaja 12-17 tahun. Menggunakan Accidental Random Sampling sebagai metode penentuan sampel. Uji statistic dengan Stata 14 untuk memperoleh hasil analisis univariat, bivariat dan multivariat. Menggunakan kuessioner online hasil perpaduan Instrument deteksi dini konten pornografi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 dimodifikasikan untuk kebutuhan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Kecamatan		
Kuta Alam	289	73,91
Baiturrahman	62	15,86
Lueng Bata	40	10,23

Usia		
Remaja Akhir	76	19,44
Remaja Awal	315	80,56
Jenis Kelamin		
Perempuan	166	42,46
Laki-laki	225	57,54
Pendidikan		
SD	65	16,62
SMP	218	55,75
SMA	108	27,62

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Adiksi Pornografi pada Remaja Kota Banda Aceh

Frekuensi Adiksi	F	%
Jarang	217	55,50
Sering	174	44,50
Total	391	100

Berdasarkan tabel 2, terkait distribusi frekuensi adiksi pornografi pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, Lueng Bata menunjukkan hasil bahwa sedikit lebih tinggi adiksi pornografi kategori jarang yaitu sebanyak 217 (55,50%), namun hasil lebih rendah sudah mencapai 174 (44,50%) remaja yang mengalami adiksi kategori sering.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Adiksi Pornografi berdasarkan Efek Paparan Pornografi pada Remaja Kota Banda Aceh tahun 2020

Efek Paparan	F	%
Tidak Pernah Melihat	79	20,20
Adiksi	73	18,67
Eskalasi	41	10,49
Desensitisasi	169	43,22
Act Out	29	7,42
Total	391	100

Berdasarkan tabel 3, terkait distribusi frekuensi adiksi pornografi berdasarkan efek paparan pornografi pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta

Alam, Lueng Bata menunjukkan hasil bahwa mayoritas remaja sudah mengalami efek paparan pada skala desensitisasi yaitu 169 remaja (43,22%), hanya 79 orang (20,20%) adalah remaja yang tidak pernah melihat konten pornografi, sedangkan skala adiksi sudah mencapai 73 (18,67%) selebihnya 41 orang (10,49%) remaja mengalami efek paparan pada skala eskalasi dan hasil rendah 29 (7,42%), yaitu remaja yang sudah mengalami efek paparan pada skala act out.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Usia	F	%
Remaja Tengah	76	19,44
Remaja Awal	315	80,56
Total	391	100

Berdasarkan tabel 4, terkait distribusi frekuensi usia pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa kategori remaja awal memiliki jumlah jauh lebih tinggi yaitu 315 (80,56%), sedangkan 76 (19,44%), adalah kategori usia remaja tengah.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	166	42,46
Laki-laki	225	57,54
Total	391	100

Berdasarkan tabel 5, terkait distribusi frekuensi pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata menunjukkan hasil bahwa variabel

jenis kelamin laki-laki lebih tinggi yaitu 225 (57,54%), sedangkan hasil lebih rendah 166 (42,46%), adalah remaja jenis kelamin perempuan.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Keluarga Pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Status Sosial Ekonomi	F	%
Cukup	170	43,48
Kurang	221	56,52
Total	391	100

Berdasarkan tabel 6, terkait distribusi frekuensi variabel status sosial ekonomi keluarga remaja kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa lebih tinggi remaja yang hidup dalam status sosial ekonomi keluarga dengan penghasilan kategori kurang yaitu 221 (56,52%) hasil tersebut cukup berimbang dengan 170 (43,48%) remaja yang hidup dalam status sosial ekonomi keluarga dengan penghasilan cukup.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsep Diri Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Konsep Diri	F	%
Positif	167	42,71
Negatif	224	57,29
Total	391	100

Berdasarkan tabel 7, terkait distribusi frekuensi konsep diri remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki konsep diri negatif sedikit lebih tinggi 224 (57,29%), dibandingkan dengan 167 (42,71%) remaja dengan konsep diri positif.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang tua pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Pengawasan	F	%
Autoritatif	121	30,95

Autoritarian	173	44,25
Permisif	97	24,81
Total	391	100

Berdasarkan tabel 8, terkait distribusi frekuensi berdasarkan pengawasan orang tua pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa lebih tinggi remaja dengan pola asuh autoritarian 173 (44,25%), sedangkan 121 (30,95%) remaja dalam pola asuh autoritatif, lebih rendah yaitu 97 (24,81%) adalah remaja dengan pola asuh permisif.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kontrol Orang tua pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Kontrol	F	%
Autoritatif	122	31,20
Autoritarian	174	44,50
Permisif	95	24,30
Total	391	100

Berdasarkan tabel 9, terkait distribusi frekuensi berdasarkan kontrol orang tua pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa pola asuh autoritarian lebih tinggi yaitu 174 (44,50%) sedangkan 122 (31,20%) adalah pola asuh autoritatif, hasil lebih rendah yaitu pola asuh permisif 95 (24,30%).

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Media pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Media	F	%
Tidak Pernah Mengakses	30	7,67
Media Cetak	76	19,44
Media Elektronik	55	14,07
Situs Internet	175	44,76
Sosial Media	55	14,07

Total	391	100
--------------	------------	------------

Berdasarkan tabel 10, terkait distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan media pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa remaja yang menggunakan situs internet untuk mengakses pornografi jauh lebih tinggi yaitu 175 (44,76%), sedangkan media cetak 76 (19,44%), sedangkan dua media lainnya menunjukkan distribusi frekuensi yang sama 55 (14,07%), yaitu media elektronik dan Sosial Media, hasil lebih rendah yaitu 30 (7,67%) adalah remaja yang tidak pernah mengakses pornografi.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Teman Sebaya pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Teman Sebaya	F	%
Pengaruh Positif	52	13,30
Pengaruh Negatif	339	86,70
Total	391	100

Berdasarkan tabel 11 terkait distribusi frekuensi teman sebaya pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa teman sebaya yang membawa pengaruh negatif jauh lebih tinggi yaitu 339 (86,70%) dan hanya 52 (13,30%) teman sebaya yang membawa pengaruh positif.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Sarana pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Sarana	F	%
Tidak Pernah Mengakses	55	14,07
Sarana Komunikasi Pribadi	172	43,99
Sarana Komunikasi Pihak Lain	164	41,94
Total	391	100

Berdasarkan tabel 12, terkait distribusi frekuensi teman sebaya pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan

hasil bahwa remaja yang menggunakan sarana komunikasi pribadi hampir berimbang 172 (43,99%), sedangkan 164 (41,94%) adalah remaja yang menggunakan sarana komunikasi pihak lain untuk mengakses pornografi, hanya 55 (14,07%) remaja yang tidak pernah mengakses konten pornografi.

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Aspek Interaksi sosial pada Remaja Di Kota Banda Aceh tahun 2020

Interaksi Sosial	F	%
Interaksi Pengaruh Positif	94	24,04
Interaksi Pengaruh Negatif	297	75,96
Total	391	100

Berdasarkan tabel 13 terkait distribusi frekuensi Interaksi Sosial pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa interaksi sosial remaja dengan pengaruh negatif jauh lebih tinggi yaitu 297 (75,96%), hanya 94 (24,04%) remaja yang berinteraksi sosial dalam pengaruh positif.

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Nilai Budaya Pada Remaja Di Kota Banda Aceh Tahun 2020

Nilai Budaya	F	%
Malu	48	12,28
Tidak Malu	343	87,72
Total	391	100

Berdasarkan tabel 5.14 terkait distribusi frekuensi nilai budaya pada remaja di kota Banda Aceh dalam wilayah kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, dan Lueng Bata, menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki nilai budaya tidak malu terkait akses konten pornografi jauh lebih tinggi yaitu 343 (87,72%) dibandingkan dengan hanya 48 (12,28%) remaja yang masih memiliki nilai budaya malu untuk mengakses pornografi.

KESIMPULAN

Proporsi remaja usia 12-17 tahun dikecamatan Kuta Alam, Baiturrahman, dan lueng terdapat frekuensi 79,8% telah mengalami paparan pornografi. Frekuensi paparan menyebabkan remaja mengalami adiksi pornografi; kategori jarang 55,50% dan kategori sering 44,50%. Efek paparan menyebabkan; adiksi mencapai 18,67%. Remaja adiksi pornografi juga mengalami tahap peningkatan; eskalasi 10,49%, desensitisasi 43,22% dan act out 7,42%. Dibandingkan dengan remaja di Kota Pontianak tahun 2008 yaitu 83,3% terpapar pornografi; 79,5% remaja yang sudah mengalami efek paparan pornografi. Selisih tipis artinya sedikit lebih rendah dari hasil paparan pornografi pada remaja di Kota Banda Aceh. Terdapat perbedaan proporsi pada efek paparan, secara *evidence* skala desensitisasi mencapai 43,22%, artinya lebih tinggi dari porsi efek paparan lainnya termasuk adiksi sebagai variabel utama yang ingin di ketahui.

Usia memiliki hubungan dengan adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,007$, $OR=2,18$, 95% CI: 1,24-3,84), remaja awal memiliki peluang 2,18 kali lebih tinggi mengalami desensitisasi dibandingkan remaja tengah, namun dari frekuensi paparan pornografi, usia tidak ada hubungan dengan adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,081$, $OR=1,59$ 95% CI: 0,94-2,67); Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,000$, $OR=2,91$, 95% CI: 1,75-4,86), artinya semakin muda seseorang terpapar konten pornografi atau dibawah 12 tahun, semakin panjang masa adiksi yang dilalui dan semakin besar kemungkinan kehilangan nilai diri yang positif.

Remaja laki-laki memiliki peluang hampir 3 kali lebih tinggi mengalami desensitisasi dibandingkan perempuan,

ada juga hubungan jenis kelamin ($P\text{-Value}=0,000$, $OR=4,19$, 95% CI: 2,70-6,50), bahwa laki-laki memiliki peluang 4,19 kali lebih sering untuk melihat pornografi dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih berpeluang terpapar pornografi hingga mengalami pergeseran nilai diri, sehingga berdampak terhadap masa depan dan kualitas kepemimpinan dirinya

Status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,007$, $OR=1,98$ 95% CI: 1,20-3,26); remaja dengan status sosial ekonomi kurang memiliki peluang 1,98 kali mengalami desensitisasi dibandingkan remaja dengan status sosial ekonomi cukup. Frekuensi paparan juga ada hubungan dengan status sosial ekonomi dengan tingkat adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,010$, $OR=1,71$ 95% CI: 1,14-2,58); remaja dengan status sosial ekonomi kurang dalam kategori jarang memiliki peluang hampir 2 kali mengalami adiksi pornografi dibandingkan status ekonomi cukup. Status sosial ekonomi rendah lebih membuka peluang bagi remaja untuk mengalami adiksi pornografi hingga kehilangan nilai-nilai positif dari dalam diri.

Konsep diri memiliki hubungan dengan adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,000$, $OR=44,84$, 95% CI: 15,93-126,19), remaja dengan konsep diri negatif memiliki peluang 44,84 kali lebih berisiko mengalami desensitisasi, sama halnya frekuensi paparan menunjukkan bahwa konsep diri juga memiliki hubungan dengan adiksi pornografi ($P\text{-Value}=0,000$, $OR=5,53$, 95% CI: 3,52-8,71), artinya konsep diri negatif memiliki peluang 5,53 kali lebih sering untuk mengalami adiksi pornografi.

SARAN

Pemerintah Kota Banda Aceh;

- Membuat regulasi (perwal) yang mendukung kota ramah anak terkait pengeluaran izin bagi warung kopi atau semua jenis usaha yang free WiFi untuk melengkapi selektor.
- Melakukan sosialisasi dan pelatihan parenting bagi keluarga

Dinas Pendidikan Kota hendaknya melakukan;

- Sosialisasi tentang ancaman hukum bagi pengguna apalagi pembuat konten pornografi dikalangan anak sekolah.
- Sosialisasi dampak kerusakan moral akibat peredaran konten pornografi.
- Menambah waktu kegiatan ekstrakurikuler bidang agama, seni dan olah raga.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak;

- Menjaring korban adiksi pornografi melalui kegiatan konseling remaja ditingkat gampong
- Melakukan sosialisasi dampak negatif konsumsi pornografi pada remaja dalam bentuk produk budaya (film dan video pendek, lagu, story telling, dll)
- Mempertajam regulasi terkait konsumsi pornografi pada remaja terutama terkait peran media dan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

Armando A. & Aziz A., Mengupas batas pornografi: Kementerian Pemberdayaan Perempuan; 2004.

Kastleman M.B., *The Drugs Of The New Millenium*, Jakarta: Yayasan Kita dan Buah Hati, 2015.

Peter J. & Valkenburg P.M., Adolescents and pornography: A review of 20 years of research, *The Journal of Sex Research*, 2016;53(4-5):509-531.

Supriati E. & Fikawati S.J.M.S.H., Efek paparan pornografi pada remaja

smp negeri kota pontianak tahun 2008, 2009;13(1):48-56.

Suyatno T., Pengaruh pornografi terhadap perilaku belajar siswa (studi kasus: sekolah menengah x), *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 2011;1(7):31-52.

Diskominfo., Gubernur Aceh Deklarasi Stop Pornografi; 2019. Tersedia dari: <https://diskominfo.acehprov.go.id/index.php/news/read/2019/04/22/759/plt-gubernur-aceh-deklarasi-stop-pornografi.html>